



KAJIAN NILAI MANDIRI NOVEL SELEMBAR ITU BERARTI KARYA SURYAMAN AMIPRIONO

Mariah Qibtiyah Mikdar*, Een Nurhasanah, Dian Hartati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 9 Nov 2020

Accepted: 20 Des 2021

Published: 29 Des 2021

Kata kunci:

unsur intrinsik, nilai
mandiri

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan nilai mandiri yang terkandung dalam novel *Selembarnya Itu Berarti Karya* Suryaman Amipriono. Penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian adalah: (1) unsur intrinsik novel *Selembarnya Itu Berarti Karya* Suryaman Amipriono meliputi tema mandiri; alur/plot campuran; tokoh dan penokohan di antaranya tokoh utama Diaz (mandiri, tekun, dan rajin), Putri (mandiri, cerdas, dan pekerja keras), Ibu Hera (penyabar, penyayang, dan baik hati); latar terdiri atas latar tempat (Desa Kelantan, Tarutung, Terminal, Pembuangan Akhir Sampah, Pusara Ayah dan Ibu), latar waktu (pagi, siang, sore, malam), latar sosial (dihungkan melalui tokoh dan masyarakat); sudut pandang persona ketiga "dia" mahatau; gaya bahasa sederhana dan mudah dipahami serta terdapat majas hiperbola dan majas metafora; amanat dalam novel yaitu nilai mandiri yang luhur, perjuangan untuk memperhatakankan pendidikan, kasih sayang yang luar biasa; nilai mandiri dalam novel *Selembarnya Itu Berarti Karya* Suryaman Amipriono meliputi kemandirian politik, kemandirian ekonomi, faktor budaya, dan kemandirian pendidikan.

PENDAHULUAN

Sastra salah satu jenis tulisan yang memiliki panorama keindahan. Suatu karya sastra menjadi daya tarik bagi peneliti karena memiliki estetika keindahan. Karya sastra tidak hanya dinikmati, tetapi mengekspresikan cerminan atau gambaran kehidupan manusia. Sastra dan kehidupan manusia memiliki keterkaitan yang erat karena pada dasarnya sastra muncul dari persoalan-persoalan pada manusia. Novel *Selembarnya Itu Berarti Karya* Suryaman Amipriono dipilih sebagai proses perubahan karena terdapat masalah-masalah yang menarik untuk diangkat. Salah satunya problematika dari novel

* Corresponding author.

E-mail addresses: mariah.mikdar@gmail.com (Mariah Qibtiyah Mikdar)

ini yaitu keadaan dunia pendidikan yang sering terjadi di lingkungan peserta didik. Tidak banyak novel diadaptasi ke dalam naskah drama, oleh sebab itu peneliti berupaya menciptakan sesuatu yang kreatif bagi peserta didik dan dapat menikmati suatu karya dengan variasi yang berbeda. Sehingga unsur intrinsik dan nilai moral yang akan di analisis dalam penelitian ini.

Nilai Mandiri memiliki peran penting dalam kehidupan karena secara tidak sadar akan menuntun peserta didik menghadapi masalah-masalah kehidupan. Nilai mandiri akan diangkat dalam naskah drama, sehingga perilaku mandiri peserta didik dapat dijadikan pedoman kehidupan khususnya di lingkungan sekolah. Nilai mandiri merupakan suatu sikap yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik karena apa pun hal yang dikerjakan perlu disertai rasa mandiri. Nilai mandiri sangat besar pengaruhnya dalam membentuk perilaku peserta didik sehingga menjadi lebih baik di lingkungan sekolah.

Nilai mandiri dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik mengenai pentingnya menumbuhkan nilai mandiri, senantiasa mematuhi aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah sebagai upaya melahirkan keharmonisan dalam hidup khususnya di sekolah. Hal tersebut akan melahirkan generasi-generasi peserta didik yang mandiri. Mengkaji nilai mandiri bertujuan agar peserta didik dapat melakukan tugas dengan keteladanan dan kejujuran yang sangat tinggi.

Teeuw (2013: 22-23) menjelaskan bahwa Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa sansekerta yang merupakan gabungan kata sas, berarti mengarahkan, mengajarkan, dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran tra yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Sansekerta adalah kata pusaka yang secara luar berarti buku. Sedangkan karya sastra merupakan ekspresi jiwa pengarang merupakan pengertian yang dianut dengan kuat oleh kaum romantik. Pengertian ini tidak hanya sampai romantik, tetapi terus bertahan mungkin sampai sekarang. Karya sastra dengan melihat latar belakang kejiwaan pengarang, atau setidaknya dengan menanyakan apa yang dimaksud oleh pengarang dengan karya-karyanya yang dipelajari itu (Faruk, 2010:44).

Nurgiyantoro (2015: 11) menjelaskan bahwa novel juga sebuah cerita panjang berjumlah ratusan halaman. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang "jadi". Membaca sebuah novel untuk sebagian (besar) orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan, mereka hanya mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik. Sehingga boleh dikatakan sebuah novel mengikat adanya sifat saling berkaitan anatara episode. Menurut Nurgiyantoro (2015: 5) menjelaskan bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya.

Nurgiyantoro (2015: 30) Unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika membaca sebuah novel. Tujuan

peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu mendeskripsikan unsur intrinsik dan nilai mandiri dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono.

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Cara-cara inilah yang mendorong metode kualitatif dianggap sebagai multimetode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan. Dalam penelitian karya sastra, misalnya, akan dilibatkan pengarang, lingkungan sosial di mana pengarang berada, termasuk unsur-unsur kebudayaan pada umumnya (Ratna, 2015: 47). Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode deskripsi analisis.

Subjek dalam penelitian ini adalah unsur intrinsik dan nilai-nilai mandiri dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono. Unsur intrinsik meliputi tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono mengandung nilai-nilai mandiri yang akan diteliti secara mendalam diantaranya kemandirian politik, kemandirian ekonomi, faktor budaya, dan pendidikan kemandirian. Instrumen penelitian ini yaitu peneliti itu sendiri.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara menemukan dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Jadi, sesuai dengan perencanaan penelitian sumber data diambil dari novel *Selemba Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono menjadi sumber yang primer. Adapun sumber skunder dalam penelitian meliputi buku, media masa, teori-teori sastra, dan jurnal ilmiah.

Teknik analisis penelitian ini yaitu: Peneliti terlebih dahulu menyusun latar belakang masalah lebih rinci dan detail, Peneliti menentukan pendekatan dan metode penelitian yang akan digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif analisis, dan mengidentifikasi unsur intrinsik serta nilai moral yang terdapat pada novel *Selemba Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian adalah: (1) unsur intrinsik novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono meliputi tema mandiri; alur/plot campuran; tokoh dan penokohan di antaranya tokoh utama Diaz (mandiri, tekun, dan rajin), Putri (mandiri, cerdas, dan pekerja keras), Ibu Hera (penyabar, penyayang, dan baik hati); latar terdiri atas latar tempat (Desa Kelantan, Tarutung, Terminal, Pembuangan Akhir Sampah, Pusara Ayah dan Ibu), latar waktu (pagi, siang, sore, malam), latar sosial (dihungkan melalui tokoh dan masyarakat); sudut pandang persona ketiga "dia" mahatau; gaya bahasa sederhana dan mudah dipahami serta terdapat majas hiperbola dan majas metafora; amanat dalam novel yaitu nilai mandiri yang luhur, perjuangan untuk memperhatakankan pendidikan, kasih sayang yang luar biasa; nilai mandiri dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono meliputi kemandirian politik, kemandirian ekonomi, faktor budaya, dan kemandirian pendidikan

PEMBAHASAN

1. Unsur Intrinsik Novel *Selemba Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono

a) Tema

Novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono memiliki tema mandiri. Secara garis besar tokoh utama dalam novel *Selemba Itu Berarti* mempunyai jiwa semangat yang tinggi dalam menggapai cita-citanya. Menggambarkan kisah seorang kakak yang bernama Putri, gadis perempuan memiliki pribadi yang tidak mudah patah semangat dalam menempuh masa-sama sulit sekalipun. Putri tinggal bersama adik laki-lakinya bernama Diaz, adiknya merupakan harta paling berharga dalam hidupnya. Selepas ibu meninggal Putri menjadi tulang punggung untuk adiknya agar tetap sekolah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kehidupan Putri dan Diaz sederhana mereka tetap semangat walau badai selalu datang. Hal ini dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

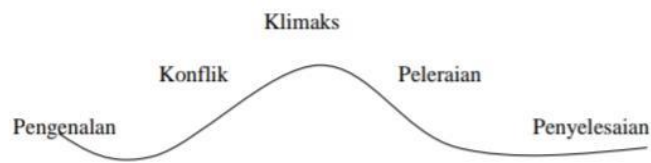
“Sepeninggal Ibu, Diaz dan Putri harus mampu beradaptasi, mereka berada dalam kondisi hidup yang baru sekarang. melakukan segala hal berdua, mencuci pakaian, menyetriknya, menyapu rumah, membersihkan pekarangan, termasuk untuk urusan merakit lembaran kertas menjadi buku. Belum lagi untuk urusan makan, memasak, menyiapkan makanan. Dan yang terpenting: mencari uang untuk makan. Padahal mereka seorang anak-anak yang masih usia sekolah, belum bekerja, dan tidak memiliki penghasilan tetap.” (Amipriono, 2019: 53).

Kutipan tersebut dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono menggambarkan situasi Putri dan Diaz ketika sudah ditingkalkan oleh seorang ibu. Putri dan Diaz dipaksa oleh keadaan untuk hidup secara mandiri. Putri dan Diaz tidak ingin melihatkan rasa duka walau diselimuti oleh cobaan yang silih berganti. Putri dan Diaz yang belum memasuki usia dewasa sudah merasakan pahitnya kehidupan tanpa kasih sayang dari orang tua. Putri dan Diaz tidak mudah untuk menyerah dan tetap berdiri di atas kakinya sendiri tanpa mengemis bantuan dari orang lain. Tujuan hidup Putri dan Diaz hanya ingin membahagiakan kedua orang tuanya di surga. Hal ini dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut.

“Kakak nggak mungkin mencelakakan adik kandung kakak sendiri. Diaz satu-satunya milik kakak. Karena itu, Diaz harus berhasil. Diaz harus membuat Ayah dan Ibu bangga di alam sana.” Putri membelai rambut Diaz dan menyibakkan poni yang menutupi sebagian keningnya” (Amipriono, 2019: 110).

b) Alur atau Plot

Alur merupakan suatu rangkaian peristiwa yang dibentuk oleh tahapan-tahapan cerita sejak awal hingga akhir. Sehingga keadaan cerita dari waktu ke waktu yang akan menimbulkan konflik melalui tokoh-tokoh. Berdasarkan urutan waktu, novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono tergolong ke dalam alur campuran. Alur campuran merupakan suatu gabungan dari alur maju dan mundur. Kisah dalam novel ini berawal dari pengenalan situasi awal yang dialami tokoh utama kemudian mengemukakan alur sorot balik yang menandakan alur menjadi mundur. Dikatakan alur campuran pada novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono terdapat beberapa cerita tentang tokoh utama yang mengenang masa lampau yang telah dilewatinya.



Gambar 4.1 Alur Cerita Novel *Selemba Itu Berarti* Karya Suryaman Amipriono

Alur terdiri atas berbagai tahapan yaitu tahapan alur terbagi ke dalam lima bagian yaitu tahap situation (penyituasian), tahap generating circumstances (pemunculan konflik), tahap rising action (peningkatan konflik), tahap climax (klimaks), dan tahap denouement (tahap penyelesaian). Berikut penjelasan bagian tahapan alur dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono adalah sebagai berikut.

1) *Tahap Situation* (Tahap Penyituasian)

Tahap penyituasian berisikan informasi awal sebagai bekal bagi pembaca memasuki tahapan cerita yang lebih dalam. Tahap penyituasian dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono diawali dengan situasi seseorang yang hendak baru memulai hari pertama untuk bersekolah. Keadaan di rumah sangat sibuk mempersiapkan Diaz masuk sekolah. Diaz adalah seorang anak yang berjenis kelamin laki-laki, dia merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Pada hari itu, Diaz sudah memiliki status menjadi siswa baru di Sekolah Dasar (SD). Hari pertama Diaz sekolah sangat disibukan oleh menyiapkan perlengkapan sekolah. Dibuktikan dalam kutipan novel berikut.

“Jadi perlengkapan sekolah kamu belum ada yang dibeli, Diaz?” Mata Putri membelalak. Tatapannya menyoroti tampilan Diaz yang apa adanya, padahal hari itu adalah haru pertama sekolah” (Amipriono, 2019: 5).

Kutipan tersebut dalam novel *Selemba Itu Berarti* pada bab awal menggambarkan tokoh Diaz yang baru memulai hari pertama sekolah. Diaz yang polos sehingga belum tahu perlengkapan apa saja yang harus dibawa ketika sekolah. Sehingga, Diaz berpenampilan sederhana untuk memulai hari pertamanya sekolah. Dua kakak beradik yang sangat tidak memperdulikan hal-hal yang baru ketika hendak memulai hari pertama sekolah.

2) *Tahap Generating Circumstances* (Tahap Pemunculan Konflik)

Pada tahap pemunculan konflik, masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Tahap pemunculan konflik yang terjadi dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono terhadap pemunculan konflik yang dialami oleh setiap tokoh utama yaitu Putri, Diaz, dan Ibu Hera.

Pemunculan konflik yang dialami oleh tokoh Putri, saat itu Putri memikirkan keadaan ibunya yang kian melemah. Putri berusaha membujuk ibunya untuk periksa ke dokter agar penyakitnya segera pulih kembali. Dibuktikan dalam kutipan novel sebagai berikut.

“Putri makin resah kerana ibunya tak pernah mau jika diajak berobat ke dokter. Ibunya takut mengetahui penyakit yang diidap. Ketakutannya sama besar dengan kekhawatiran terhadap biaya yang ditimbulkan” (Amipriono, 2019: 7).

Dalam kutipan novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono mencerminkan keresahan seorang anak perempuan terhadap ibunya. Seorang anak tentu ingin melihat orangtua sehat dan bahagia. Hal itu tentu yang ingin dirasakan oleh Putri, ia sangat berusaha untuk ibunya cepat pulih dan seperti dulu lagi. Putri merasa resah dan sedih melihat ibunya hanya bisa berbaring diatas tempat tidur, namun satu dan lain hal banyak peristiwa yang disembunyikan oleh Ibunya. Putri dan Diaz tidak boleh tahu penyakit apa yang sedang Ibu Hera lawan. Ibu Hera memiliki dua malaikat kecil yang sangat menyayangi ibunya, yaitu Putri dan Diaz. Mereka tidak ingin melihat ibunya sakit karena harta yang dimiliki oleh Putri dan Diaz hanya Ibu.

3) *Tahap Rising Action* (Tahap Peningkatan Konflik)

Pada tahap peningkatan konflik, masalah-masalah yang sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitas cerita. Peristiwa pada tahap peningkatan konflik menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Tahap peningkatan konflik dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono terdapat peningkatan konflik yang dialami oleh setiap tokoh utama yaitu Putri, Diaz dan Ibu Hera. Tahap peningkatan konflik yang dialami oleh Ibu Hera. Dibuktikan pada kutipan berikut.

"Menurut dokter, harapan hidup Hera bisa lebih tipis lagi setelah diketahui bahwa limpanya sudah besar. Sudah tiga kali lipat lebih besar dari pada limpa orang normal. Berarti, limpa tersebut sudah siap meledak dan menjadi penyebab kematian kapan saja. Apalagi status hati Hera yang sudah terkena virus hepatitis B, sudah meningkat menjadi sirosis, mengeras dan tidak berbentuk hati lagi"
(Ampriono, 2019: 36).

4) *Tahap Climax* (Tahap Klimaks)

Pada tahap klimaks, konflik atau pertentangan yang terjadi, yang dilakukan atau ditimpakan kepada tokoh-tokoh cerita sudah mencapai titik puncak. Tahap klimaks yang terjadi dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono terdapat klimaks yang dialami oleh tokoh utama yaitu Putri, Diaz dan Ibu Hera.

Tahap klimaks yang dialami oleh tokoh Putri, saat itu putri sedang mencuci pakaian dari pelanggan Ibu, karena sudah terlihat menumpuk. Maka dari itu, putri berusaha meringankan pekerjaan ibu. Pada saat itu tidak lama kemudian, Ibu berteriak namun terdengar samar dari belakang rumah. Putri pun segera menghampiri Ibu dan meninggalkan pekerjaannya. Putri yang datang tergesa-gesa langsung melihat kondisi ibu yang sudah berlumuran darah kental dibaju Ibu. Dibuktikan dalam kutipan tersebut.

"Hera sudah dalam posisi duduk saat Putri tiba. Daster batik yang dikenakannya berlumuran darah kental. Tetesannya masih membekas di dagu hingga leher. Putri teriak histeris saat melihat itu." (Amipriono, 2019: 48).

5) *Tahap Denouement* (Tahap Penyelesaian)

Pada tahap penyelesaian, konflik-konflik yang terdapat dalam cerita telah mencapai klimaks diberi jalan keluar dan masalah semakin meredam sehingga menjadi intensi dalam akhir cerita. Pada tahap penyelesaian dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono terdapat penyelesaian konflik cerita yang telah dialami oleh setiap tokoh utama yaitu Putri dan Diaz.

Tahap penyelesaian yang dialami oleh tokoh Putri yang berpikir untuk tidak sekolah memilih menjual koran-koran. Dengan rintangan perjalanan kehidupan Putri

terpaksa untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Di sekolah Putri terpandang sebagai peserta didik yang cerdas, namun keadaan Putri tidak mendukung dapat melanjutkan sekolah. Setelah sekian lama, Putri tidak sekolah ia mendengar informasi bahwa Putri mendapatkan beasiswa penuh dari pihak sekolah. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

"Putri tampak kebingungan. Ia masih belum percaya saat mengetahui akan diberikan beasiswa penuh dari komite sekolah. Apalagi diberikan menjelang ujian akhir, pada momen-momen genting keberlangsungan sekolahnya, masa depannya" (Amipriono, 2019: 166).

c) Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh Utama

a. Tokoh Utama (Yang) Utama

1. Putri

Dalam cerita Putri merupakan tokoh yang mandiri dan pekerja keras. Putri sebagai anak kecil yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) yang sudah ditinggalkan oleh kedua orang tuanya. Hidup Putri sangat berat dan langkah semakin terasa berat ketika menerima garis takdir Putri yang tidak sejalan, Putri yang harus bertahan hidup dengan sulitnya impitan ekonomi. Ketika Putri ditinggalkan oleh seorang ibu, Putri perlu beradaptasi dengan kehidupan yang harus dihadapinya. Mengurus adiknya Diaz dan diri sendiri, memikirkan akan hal hari ini dan esok hari tanpa kasih sayang dari orang tuanya. Seorang anak kecil yang belum tumbuh dewasa sudah menelan getirnya kehidupan. Putri harus bisa berdiri diatas kakinya sendiri Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

"Kamu kerja, ya? Kenapa pake seragam sekolah?" Atri menyelidik. Tatapan Putri membuatnya semakin penasaran.

"Kamu jangan ceritain ini kepada Diaz ya, Atri. Putri sengaja merahasiakan ini. Putri nggak mau Diaz tahu kalau Putri sekarang kerja. Putri nggak mau Diaz tahu kalau Putri harus berhenti sekolah," dia memohon. Telapak tangannya yang lembap menggenggam lengan Atri" (Amipriono, 2019: 86).

2. Diaz

Tokoh Diaz merupakan sosok yang memiliki budi pekerti yang baik. Diaz anak laki-laki yang cerdas di sekolahnya, tidak hanya itu Diaz salah satu siswa yang memiliki semangat untuk tetap sekolah. Tidak banyak anak laki-laki seperti Diaz, diusianya yang belum dewasa ia sudah dihadapkan rintangan yang cukup berat. Kondisi ibu yang sudah sakit-sakitan membuat Diaz belajar untuk dewasa. Diaz yang seharusnya menghabiskan waktu bermain dengan sejawatnya, namun tentu tidak dialami oleh Diaz. Sepulang sekolah Diaz harus mencari kertas-kertas di tempat pembuangan sampah. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan tersebut.

"Sampah kertas dari buku tulis, bagi Diaz, bagaimanapun pasti berguna. Bagian yang telah ditulis mengandung ilmu, sedangkan yang belum ditulis untuk mendapatkan ilmu" (Amipriono, 2019: 24).

3. Ibu Hera

Tokoh Ibu Hera merupakan seorang ibu yang memiliki dua anak bernama Putri dan Diaz. Dari kisahnya Ibu Hera yang menjadi orang tua tunggal bagi Putri dan Diaz, karena sang suami sudah berpulang kepada Pencipta. Sajak itu, Ibu Hera sering merasa sakit-sakitan dan divonis umurnya sangat singkat. Ibu Hera berjuang mengarungi

kehidupan demi Putri dan Diaz, menjadi orang tua tunggal tidak semudah yang dibayangkan, seperti kisah Ibu Hera yang berjuang sendiri untuk Putri dan Diaz agar tetap bisa sekolah. Walau masalah silih berganti Ibu Hera sosok yang kuat bagi anak-anaknya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

"Ibu muda Itu lalu duduk, meraih teko plastik berwarna hijau. Satu cangkir kaleng berukuran kecil diisinya penuh dengan air. Tiga tegukan air putih mengusir dahaganya, wajahnya sedikit meringis menahan nyeri. Tangannya gemeteran" (Amipriono, 2019: 9).

b. Tokoh Utama Tambahan

1. Ibu Imah

Tokoh Ibu Imah merupakan sosok yang baik hati dan salah satu orang yang berperan penting dalam kehidupan Putri dan Diaz. Semasa Ibu Hera masih hidup, ia menitipkan Putri dan Diaz kepada Ibu Imah. Ibu Imah memiliki hati yang tulus karena telah membantu merawat Putri dan Diaz yang kini hidup sebatang kara. Ibu Imah seorang pekerja penjemur ikan, hasilnya hanya cukup untuk makan ia sehari-hari. Kehidupan Ibu Imah sanagat sederhana ia hanya tinggal sendiri tanpa seorang suami dan anak-anak, oleh sebab itu Ibu Imah telah menganggap Putri dan Diaz sebagai anaknya sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

"Bu Imah merupakan sosok yang paling tulus bagi keluarga Hera. Suaminya sudah lama meninggal. Profesinya sebagai buruh penjemur ikan pada seorang tengkylak tambak, membuat kehidupannya tak lebih baik" (Amipriono, 2019: 39).

2) Tokoh Tambahan

a. Tokoh Tambahan (Periferal) Utama

1. Nisa

Tokoh Nisa merupakan seorang perempuan yang tempramental dan usil. Diibalik sosoknya yang tempramental dia salah satu teman Diaz yang memiliki hati tulus kerena ketika Diaz membutuhkan tenaganya Nisa selalu rela membantu dengan sepenuh hati. Ketika dunia terasa gelap untuk dilalui seperti tidak memiliki arah dan tujuan, Nisa selalu membantu Diaz dan Putri melalui usaha dan tenaganya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan berikut.

"Kak Nisa yang menghitamkannya. Dia baik banget loh, Kak. Tadi Diaz diajak ke toko bangunan. Membeli cat. Kemudian dihitamkannya sepatu Diaz. seperti inilah jadinya" (Amipriono, 2019: 64).

2. Pak Azwar

Tokoh Pak Azwar merupakan sosok ayah yang mengayomi dan sangat menyayangi keluarga. Pak Azwar sebagai pemimpin keluarga mampu melindungi keluarganya. Pak Azwar dilingkungannya tersorot atas kebaikan hatinya yang begitu tulus dapat membahagiakan keluarganya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

"Begitulah Pak Azwar. Sosoknya memang bijaksana, berwibawa, mengayomi, dan penuh kasih sayang. Beliau juga sangat perhatian terhadap setiap anggota keluarganya. Wajar kalau keluarga kecilnya sangat bahagia" (Amipriono, 2019: 142).

3. Bu Lina

Bu Lina merupakan sosok anggun dan memiliki senyum manis. Bu Lina menggambarkan seorang Ibu yang penuh kasih sayang pada anak-anaknya. Bu Lina merupakan istri dari Pak Lingga. Berikut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Walaikumsalam. Eh, Ayah. Udah pulang,” jawab Bu Lina. Sosok anggunnya langsung muncul dari balik pintu. Satu sunggingan senyum dari bibir yang manis berkelir merah muda dilempar untuk suaminya” (Amipriono, 2019: 140).

4. Pak Lingga

Tokoh Pak Lingga merupakan sosok yang tempramental, jujur dan bijaksana. Pak Lingga salah satu orang yang telah dipercaya oleh masyarakat sebagai Kepala Desa di Kelantan. Pak Lingga dikenal sebagai Kepala Desa memiliki kejujuran yang tinggi. Pak Lingga sudah banyak membantu masyarakatnya termasuk Putri dan Diaz. Sebagai kepala desa Pak Lingga harus bertanggung jawab kepada masyarakatnya. Namun, Pak Lingga selalu berbicara dengan nada tinggi. Dibuktikan dalam kutipan berikut.

“Ya sudah. Kalau Ibu sanggup, bantulah. Saya kepala desa bagi seluruh warga di sini. Bukan hanya bagi mereka,” Pak Lingga mulai tak sabar. Tangannya sudah terlepas dari lipatan. Jarinya menunjuk-nunjuk meja” (Amipriono, 2019: 75)

b. Tokoh Tambahan (yang memang) Tambahan

1. Pak Wildan

Tokoh Pak Wildan merupakan Kepala Sekolah di Desa Kelantan. Pak Wildan sosok yang bijaksana, tegas, dan teliti. Sebagai kepala sekolah, ia memiliki jiwa pemimpin yang tinggi. dibalik sosok yang tegas, ia memiliki hati yang penyayang untuk keluarganya. Pak Wildan sangat peduli terhadap anak-anaknya dan siswanya di sekolah. hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut.

“Kenapa kamu baru ngomong sekarang, sayang?” respons Pak Wildan” (Amipriono, 2019: 155).

2. Atri

Tokoh Atri merupakan anak kepala sekolah, walau pun anak dari kepala sekolah yang terpendang Atri tetap rendah hati dan tidak memilih teman yang sederajat. Atri memilih berteman dengan Putri, Atri termasuk kerabat dekat Putri di sekolah. Atri selalu membantu Putri dalam kondisi kesulitan sekali pun. Kerendahan hati Atri ingin menyelamatkan pendidikan Putri. hal tersebut dapat dibuktikan sebagai berikut.

“Atri senang membantu kamu. Atri bahagia melihat kamu tetap sekolah,” bujuk Atri. Wajahnya memelas. Ia tahu sahabatnya itu berada dalam pilihan yang sulit:bertahan hidup atau tetap sekolah” (Amipriono, 2019: 72).

3. Bu Reni

Tokoh Bu Reni merupakan wali kelas Putri di sekolah. Bu Reni sosok wali kelas yang tanggung jawab dan baik hati pada Putri. Bu Reni sosok yang begitu sabar dan sangat pengertian terhadap siswanya. Bu Reni sangat memikirkan siswa-siswanya agat berkembang dan menjadi siswa yang cerdas di sekolah. sosok guru yang tidak pernah marah dan memiliki hati yang lembut. Kutipan tersbut dapat dibuktikan sebagai berikut.

“Bu Reni wali kelas yang begitu sabar dan sangat pengertian terhadap kondisi siswanya” (Amipriono, 2019: 92).

4. Pak Udin

Tokoh Pak Udin merupakan seorang pedagang ikan eceran yang sukses. Walau Pak Udin yang berjualan ikan di kiao-kios pasar salah satu penjual ikan yang sudah sukses. Namun, walau dirinya sudah sukses ia tidak ingin menyombongkan usahanya, Pak Udin tetap rendah hati dan tulus kepada siapa pun. Usahanya yang tergolong berkembang hasil usaha yang sudah dilaluinya, kini Pak Udin membuka kios setiap tahunnya bertambah. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

"Pak Udin sebagai seorang pedagang ikan eceran. Usahanya kini semakin maju karena kiosnya hampir bertambah setiap tahun. Periode ini saja, kiosnya sudah menjadi empat tempat" (Amipriono, 2019: 97).

5. Arya

Tokoh Arya merupakan sosok yang suka menolong orang lain termasuk teman sebangkunya yaitu Diaz. Di sekolah Diaz hanya memiliki satu teman saja yaitu Arya kerana ia memiliki hati yang tulus dan tidak memilih teman. Arya dapat berteman dengan siapa saja. Pada hari itu, Arya melihat Diaz tidak seperti biasanya. Arya merupakan sosok yang mudah merasakan suasana, melihat Diaz yang tampak gelisah dan kebingungan membuat Arya ingin menyelidiki penyebab Diaz yang dari tadi hanya diam saja. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

"Kamu kok diam aja, Diaz. pelajarannya sulit, ya? Tanya Arya saat melihat Diaz menatap kosong" (Amipriono, 2019: 20).

d) Latar

1) Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Pada novel *Selembarnya Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono digunakan beberapa tempat yang berbeda-beda sebagai latar tempat yaitu Desa Kelantan, Kabupaten Tapanuli Utara, sekolah, terminal, tempat pembuangan akhir sampah, dua pusara Ayah dan Ibu, pasar. Latar tempat yang digunakan dalam novel tersebut banyak digunakan dalam sebuah rangkaian cerita.

a) Desa Kelantan

Desa Kelantan sebagai tempat tinggal Putri dan Diaz. Penduduk Desa Kelantan sangat beragam, masyarakat di Desa tersebut saling gotong royong termasuk kehadiran Bu Imah yang selalu membantu kebutuhan Putri dan Diaz. Semenjak orang tua mereka berpulang kepada-Nya, kini rumah tersebut terasa sepi tanpa kehadiran Ayah dan Ibu. Putri dan Diaz tinggal di rumah peninggalan Ayah dan Ibunya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

"Namanya Putri, sekarang dia tinggal di rumah peninggalan orang tuanya sendiri, di Desa Kelantan" (Amipriono, 2019: 154).

b) Tarutung

Latar tempat yang digunakan dalam novel *Selembarnya Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono adalah Tarutung. Kota Tarutung merupakan Ibu Kota Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatra Utara. Tarutung yang menjadi tempat asal Pak Azwar dan Bu Lina, mereka orang tua angkat Diaz. Tarutung merupakan tempat kelahiran Pak Azwar dan Bu Lina. Pak Azwar dan Bu Lina akan Diaz ke rumah mereka di Tarutung. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

"Kata Bu Imah, rombongan penjemput Diaz akan datang. Tak tahu pasti berapa orang karena mereka datang langsung dari Tarutung. Keluarga barunya berasal dari sana" (Amipriono, 2019: 115).

c) Pembuangan Akhir Sampah

Latar tempat yang dialami oleh tokoh dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono adalah pembuangan akhir sampah. Pembuangan akhir sampah menjadi tempat mencari harta karun bagi Diaz. Tempat yang paling dihindari oleh sebagian orang, namun tidak bagi Diaz, pembuangan sampah sudah menjadi tempat favorit Diaz. Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

"Lokasi favoritnya itu: tempat pembuangan akhir sampah. Yang jauh dan sumpek, yang kotor dan bau" (Amipriono, 2019: 23).

d) Dua Pusara

Latar tempat yang dialami oleh tokoh dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono adalah dua pusara Ayah dan Ibu. Di tempat dua pusara tersebut, Putri selalu menyempatkan waktu untuk mengunjungi pusara Ayah dan Ibu. Sekadar bercerita tentang kehidupan Putri setelah ditinggalkan oleh Ayah dan Ibunya. Dari penjelasan tersebut, dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

"Putri memelankan ayunan langkahnya saat memasuki sepetak tanah kosong yang sunyi. Jauh dari pemukiman warga. Tak ada bangunan apa pun. Kecuali patokan kayu dan ongkolan batu nisan yang disusun persegi. Di tempat itu, Ayah dan Ibunya dimakamkan" (Amipriono, 2019: 117).

e) Di Terminal

Latar tempat yang digunakan dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono adalah terminal. Terminal menjadi salah satu tempat Putri untuk bekerja sebagai penjual koran. Putri memilih berjualan koran di terminal karena tempat bertemunya orang-orang pendatang. Menjual koran-koran di terminal, penjualan Putri sangat meningkat dibandingkan tempat-tempat lainnya. Dari penjelasan tersebut, dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

"Dia menargetkan hanya menjual koran satu paket koran pagi, tujuh puluh eksemplar. Apalagi kalau Putri bisa mendapatkan posisi jualan bagus, di terminal naik turun penumpang karena di situlah biasanya orang akan berkerumun" (Amipriono, 2019: 115).

2) Latar Waktu

Latar waktu merupakan kapan terjadinya suatu peristiwa-peristiwa cerita dan berhubungan dengan waktu penceritaan. Latar waktu dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono adalah pagi, siang, sore, dan malam.

a) Pagi hari

Latar waktu pagi hari dijelaskan saat Putri dan Diaz akan bergegas berangkat sekolah. Pada hari itu, hari pertama masuk sekolah. Suasana pagi hari Putri dan Diaz sudah disibukkan dengan persiapan sekolahnya. Rutinitas pada pagi hari yang terjadi pada Putri dan Diaz membuat suasana menjadi berwarna. Latar waktu pagi hari terjadi peristiwa yang tergesa-gesa dialami oleh Putri karena di sekolah ada pembagian kelas. Dapat dijelaskan dalam kutipan berikut.

"Pagi itu, ia sengaja datang lebih cepat karena ada pembagian ruangan kelas" (Amipriono, 2019: 5)

b) Siang hari

Latar waktu terdapat peristiwa yang dijelaskan pada siang hari dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono. Pada latar waktu siang hari terjadi peristiwa pada tokoh Diaz. Pukul 13.00 menandakan bahwa waktunya siswa untuk pulang sekolah. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

"Tepat pukul 13.00, lonceng kembali meraung. Ratusan siswa bersiap pulang setelah berdoa. Mereka keluar kelas dengan tertib begitu menyalami guru kelasnya" (Amipriono, 2019: 22).

c) Sore hari

Urutan waktu yang dijelaskan dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono adalah sore hari. Peristiwa pada sore hari dialami oleh tokoh Bu Imah yang bertemu dengan Pak Lingga. Bu Imah menceritakan kejadian-kejadian tentang nasib Putri dan Diaz. Dapat dijelaskan pada kutipan berikut.

"Kejadian pada suatu sore. Saat Bu Imah ke dalam ruangan Pak Lingga, kemudian menangis sampai termek-mek untuk memperjuangkan nasib dua bocah malang" (Amipriono, 2019: 88).

d) Malam hari

Urutan waktu yang dijelaskan dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono adalah malam hari. Peristiwa latar waktu dialami oleh tokoh Ibu Hera. Berikut akan dibuktikan dalam kutipan tersebut.

"Malam kian larut. Putri dan Diaz sudah lelap. Penasaran dengan hasil pemeriksaan kesehatannya tadi, Hera membuka bundelan pakaian dengan perlahan. Tiga lembar hasil diagnosis itu dikeluarkan dari dalam map" (Amipriono, 2019: 12).

3) Latar Sosial

Latar sosial mengacu pada hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan suatu karya sastra. Latar sosial yang terdapat dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono ini digambarkan oleh tokoh Pak Azwar Siregar. Pak Azwar yang lahir dari keluarga suku Batak. Dalam masyarakat suku Batak harus memiliki seorang anak laki-laki. Namun hal ini, tidak dialami oleh Pak Azwar, ia belum dikarunia seorang anak laki-laki. Hal ini akan dijelaskan dalam kutipan berikut.

"Padahal, seperti yang berlaku di masyarakat batak, kehadiran anak laki-laki itu kebanggaan. Kelahirannya sangat dinanti karena masyarakat Batak menganut prinsip patrilineal, bahwa garis keturunan etnis berada pada anak laki-laki" (Amipriono, 2019: 143).

e) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan pemahaman pembaca terhadap sebuah karya sastra. Sudut pandang suatu cara sebuah cerita yang dipirkan oleh pengarang untuk menyampaikan kepada pembaca dengan memandang isi ceritanya. Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono merupakan sudut pandang persona ketiga "Dia" mahatau.

Sudut pandang persona ketiga "Dia" mahatau, biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga seperti dia atau ia. Dalam sudut pandang "Dia", dapat menceritakan apa saja hal-hal yang nyangkut tokoh "Dia" tersebut. Sudut pandang persona ketiga "Dia"

mahatau dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono menceritakan tentang kisah peristiwa kehidupan yang digambarkan oleh tokoh Ibu Hera, Putri, dan Diaz. Berikut kutipan sudut pandang dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono.

*"Hasil pemeriksaan itu belum disentuh. Masih terlipat rapi pada bundelan pakaian kotor yang dibawanya tadi. **Hera** belum berani membukanya. **Dia** khawatir mengetahui kalau penyakitnya itu parah. Khawatir menjadi beban. Dan, khawatir anak-anaknya mengetahuinya"* (Amipriono, 2019: 11).

f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan pemilihan kata-kata atau bahasa yang khas dalam mengolah sebuah cerita. Gaya bahasa suatu cara pengarang dalam menuangkan imajinasinya melalui bahasa yang digunakan terhadap cerita. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono yaitu menggunakan bahasa sederhana, sehingga mempermudah pembaca dalam memahami isi dan makna cerita. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

"Diaz, ini kenapa kertasnya nggak kamu gunain?" tegur Putri kepada adiknya" (Amipriono, 2019:37).

1. Majas Hiperbola

Majas hiperbola biasanya dipakai jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu yang dimaksudkan atau dibandingkan makna yang sebenarnya dengan maksud untuk menemukan penuturnya. Dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono menggunakan majas hiperbola. Dapat dibuktikan sebagai berikut.

"Matahari kian tenggelam. Kepergiannya disambut dengan embusan angin sore. Tiupannya yang lembut, dengan segera mengusir hawa panas pada tiap-tiap sudut rumah berinding tepas itu" (Amipriono, 2019: 7).

2. Majas Metafora

Majas metafora merupakan majas yang paling sering ditemukan teks kesusastraan. Majas metafora suatu gaya bahasa perbandingan yang bersifat tidak langsung dan implisit. Dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono menggunakan majas metafora. Penggunaan majas tersebut, digambarkan ketika peristiwa tokoh Diaz yang membandingkan dirinya dengan kehidupan orang lain. Dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

"Oooh.. Enak dia ya, Kak. Pergi ke sekolah ngga capek. Nggak kena debu. Nggak kena panas. Sepatunya tetap bersih ngga kena becek. Tinggal duduk manis di jok motor," celetuk Diaz" (Amipriono, 2019: 19).

g) Amanat

Amanat atau disebut juga pesan moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca serta makna yang terkandung dalam karya sastra. Amanat atau pesan moral dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono terdapat diawal cerita hingga akhir cerita mengandung pesan yang mendalam bagi pembaca. Mulai dari kasih sayang luar biasa seorang Ibu kepada anaknya. Pesan seorang Ibu mengajarkan bahwa pentingnya nilai akademis yang harus baik, diimbangi dengan kemandirian yang harus tertanam dalam dirinya. Pentingnya sebuah perencanaan untuk meraih mimpi. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kutipan.

"K-kalian adalah anak-anak Ibu yang pintar. T-tetap semangat ya. Jangan pernah

menyerah dengan keadaan." Hera menggenggam jemari Putri" (Amipriono, 2019: 48).

Dibuktikan dalam kutipan tersebut, menggambarkan tokoh Hera yang mengajarkan pada anak-anaknya untuk tetap mandiri dalam segala rintangan yang dihadapi Putri dan Diaz. Sebelum Ibu Hera meninggal ia memberikan pesan pada Putri dan Diaz untuk tetap semangat dalam situasi apa pun. Karena, sebelum ajal merenggutnya Ibu Hera tetap memberi pesan yang bermakna agar pesan yang disampaikan Ibunya dapat mengiringi di setiap langkahnya.

2. Nilai Mandiri Novel Selembar Itu Berarti karya Suryaman Amipriono

Nilai mandiri merupakan sikap yang harus dimiliki setiap manusia karena segala sesuatu perlu didasari perilaku mandiri. Nilai mandiri suatu usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan jati dirinya melalui proses perkembangan seseorang untuk menghadapi masalah dengan berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain. Nilai mandiri dalam novel *Selembar Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono terdiri atas kemandirian politik, kemandirian ekonomi, faktor budaya, pendidikan kemandirian. Berikut pembahasan mengenai nilai mandiri dalam novel *Selembar Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono.

a) Kemandirian Politik

Kemandirian politik berhubungan dengan mandiri yang dimiliki setiap individu. Kemandirian politik biasanya merujuk pada suatu usaha untuk menghadapi masalah-masalah yang dilaluinya tanpa merugikan orang lain, mengatasinya secara individu dengan pemikiran serta pertimbangan yang logis. Kemandirian politik dialami tokoh Putri yang bertekad menghadapinya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Dibuktikan dalam kutipan berikut.

"Belum lagi urusan makan. Masak. Menyiapkan makanan. Dan yang terpenting; mencari uang untuk makan. Putri yang belum bekerja, dan tidak memiliki penghasilan tetap" (Amipriono, 2019: 53)

Dari kutipan tersebut, mencerminkan mandiri dalam novel *Selembar Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono yaitu senantiasa berpikir untuk hidup lebih baik lagi setelah Ibu Hera meninggal dunia. Putri yang berusaha tidak ingin membebankan orang lain harus menghadapinya secara individual. Sepeninggalan Ibunya Putri hanya tinggal bersama adiknya, Diaz. Ayah dan Ibunya sudah menghadap Sang Maha Kuasa. Sehingga membuat Putri harus kuat menghadapi segala rintangan bersama adiknya. Dibuktikan dalam kutipan berikut.

"Diaz lapar, kak..." Tiga kali sudah Diaz mengucap itu. "Iya, Diaz. Kakak paham. Tapi kita nggak punya makanan. Kamu sabar, ya" (Amipriono, 2019: 65).

Dibuktikan dalam kutipan tersebut, menggambarkan situasi kehidupan yang tidak memiliki siapa-siapa, Putri dan Diaz hanya tinggal berdua tanpa adanya pelukan kasih sayang dari orang tua. Menandakan kemandirian yaitu tokoh Diaz dan Putri yang harus menahan rasa laparnya, mereka berdua menanggulangnya secara berdua tanpa minta bantuan dari masyarakat sekitar. Berikutnya, kemandirian politik alami oleh tokoh Putri dan Atri.

b) Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi merupakan suatu tindakan untuk berani mengambil keputusan dalam sebuah perjuangan, pengalaman, dan mendakatkan ilmu. Kemandirian ekonomi mencoba berusaha sendiri tanpa membebankan orang lain. Kemandirian ekonomi dialami tokoh Diaz.

"Padahal sebelum berangkat ke sekolah tadi, ia berniat meminta uang ke Ibu untuk membeli buku baru. Tapi, karena sedih melihat ibunya sakit, niat itu diurungkan" (Amipriono, 2019: 20).

Dibuktikan dalam kutipan tersebut, dijelaskan bahwa Diaz yang berani mengambil keputusan ketika melihat kondisi Ibu semakin memburuk. Diaz yang mengurungkan niatnya untuk membeli buku tulis, namun Diaz mengubur niatnya tersebut karena Diaz tahu ia tidak ingin membebankan orang tuanya yang sedang sakit. Diaz yang berusaha mencari kertas-kertas bekas upaya meringankan beban orang tua.

c) Faktor Budaya

Faktor budaya biasanya merujuk dalam lingkungan sekitar yang akan memberikan motivasi untuk diri sendiri upaya memiliki niat yang kuat dalam memperbaiki perilaku kita dan bertekad dalam mencapai kehidupan yang lebih sukses. Faktor budaya dialami tokoh Diaz dan Putri yang harus beradaptasi dengan kondisi yang baru setelah wafat Ibunya. Berikut akan dijelaskan dalam kutipan berikut

"Sepeninggal Ibu, Diaz dan Putri harus mamapu beadaptasi. Mereka berada dalam kondisi hidup yang baru sekarang. melakukan segala hal berdua. Mencuci pakaian. Menyetriknya. Menyapu rumah. membersihkan pekarangan. Termasuk untuk urusan merakit lembaran kertas menjadi buku" (Amipriono, 2019: 53).

Putri yang harus berusaha beradaptasi dengan situasi setelah Ibunya wafat. Putri membuka lembaran baru dan mencoba untuk bangkit dari kesedihan yang mendalam. sepeninggalan Ibu, Putri dan Diaz harus berusaha untuk melakukan segala sesuatunya berdua. Termasuk mencari lembaran kertas bekas dan merakit lembaran kertas menjadi buku tulis.

d) Pendidikan Kemandirian

Pendidikan kemandirian merupakan memberikan teladan antar sesama manusia, dan memberikan edukasi yang baik untuk orang-orang sekitarnya. Secara lebih luas, pendidikan kemandirian adalah saling bertukar pengalaman antar sesama manusia dan memotivasi untuk tetap memiliki perilaku mandiri dalam lingkungan di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Namun, kemandirian yang paling utama adalah terlatih untuk bertindak sendiri. Pendidikan kemandirian dalam nilai mandiri dialmi tokoh Ibu Hera yang selalu memberi motivasi dan semangat pada Putri dan Diaz.

Dibuktikan dalam kutipan berikut.

"Tapi, kalian harus ingat ya. Apa pun keadaanya. Bagaimana pun kondisinya , kalian harus tetap sekolah, ya. Belajar yang tekun. Jaga semangat. Bersikap disiplin. Pantang menyerah. Agar kalian menjadi orang sukses," ucap Hera lembut" (Amipriono, 2019: 36).

Dari kutipan berikut, menandakan kemandirian pendidikan karena tokoh Bu Hera yang selalu memberi motivasi agar Putri dan Diaz dapat menghadapi situasi yang sulit sekali pun. Ibu Hera memberikan nasihat bahwa pentingnya menanamkan mandiri upaya tidak bergantung kepada orang lain. Segala sesuatu perlu didasari mandiri agar mencapai mimpi Putri dan Diaz menjadi orang sukses.

PENUTUP

Simpulan

Hasil Analisis Unsur intrinsik novel *Selembarnya Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono meliputi tema, alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Tema yang diangkat dalam novel *Selembarnya Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono adalah mandiri. Alur yang terdapat dalam novel adalah alur campuran karena pada novel *Selembarnya Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono terdapat cerita tentang tokoh utama yang mengenang masa lampau yang telah dilewatinya. Dalam novel ada beberapa bagian cerita saat tokoh utama mengenang masa-masa dengan orangtua yang sudah berpulang kepada sang Pencipta. Tokoh dan penokohan meliputi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama meliputi Diaz memiliki watak yang cerdas, kreatif, mandiri, rajin, dan tekun. Putri menggambarkan sosok yang mandiri, cerdas, tangguh, pekerja keras, dan baik hati. Ibu Hera wataknya yang baik hati, penyabar, dan penyayang. Tokoh Tambahan di antaranya Ibu Imah memiliki watak suka menolong, ramah, dan rendah hati. Nisa memiliki watak tempramental dan suka menolong. Pak Azwar dalam novel digambarkan memiliki watak bijaksana, berwibawa, dan teliti. Bu Lina dalam teks novel menggambarkan memiliki watak anggun dan penyayang. Pak Lingga memiliki watak tempramental, ceroboh, dan jujur. Bu Reni memiliki watak yang adil kepada siswa. Pak Wildan memiliki watak yang teliti dan tidak gampang mengambil keputusan. Atri memiliki watak berkepribadian baik dan rajin. Arya dalam teks novel memiliki watak berkepribadian baik. Pak Udin memiliki watak yang tidak sombong. Latar dalam novel *Selembarnya Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat di antaranya Desa Kelantan, Kota Tarutung, Sumantra Utara, tempat pembuangan akhir sampah, dua pusara ayah dan ibu, dan terminal. Latar waktu dalam novel yaitu pagi, siang, sore, dan malam. disebutkan latar waktunya, diantaranya pukul 07.30 saat Diaz dan Putri akan bergegas ke sekolah, pukul 11.00 saat tokoh Putri sudah menyelesaikan pekerjaannya sebagai penjual koran di terminal, dan pukul 13.00 menceritakan saat tokoh Diaz yang bergegas pulang ke rumah. Selanjutnya, latar sosial dalam novel menggambarkan Pak Azwar lahir dari Suku Batak, ia memegang teguh dengan tradisi dalam Suku Batak. Selain itu, latar sosial dialami oleh tokoh Pak Udin yang selalu pakai bahasa masyarakat Medan seperti kelen atau abang. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang persona ketiga "dia" mahatau. Sudut pandang ini, biasanya menggunakan kata ganti orang ketiga seperti dia atau ia dalam cerita. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel adalah gaya bahasa sederhana, sehingga mampu memudahkan pembaca untuk memahami makna yang terkandung dalam cerita. Selain itu majas hiperbola dan majas metafora. Berikutnya, amanat dalam novel memberikan khazanah baru bagi pembaca khususnya pada nilai mandiri. Amanat yang dapat diambil dalam novel adalah satunya nilai mandiri yang dimiliki oleh tokoh utama yaitu Putri dan Diaz. Mereka sudah ditinggalkan oleh orangtuanya, perlu adanya proses adaptasi dengan situasi yang baru dan sulit untuk dijalani. Putri selalu mengingat pesan-pesan ibu untuk menanamkan kemandirian dalam situasi sulit sekali pun. Pentingnya untuk menanamkan nilai

mandiri dalam kehidupan sehari-hari, upaya dapat menghadapi masalah dengan tidak bergantung kepada orang lain.

Berikutnya, hasil penelitian terhadap nilai mandiri dalam novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono di antaranya kemandirian politik berkaitan dengan mandiri yang dimiliki setiap individu. Kemandirian politik suatu usaha untuk menghadapi masalah-masalah yang dilaluinya tanpa merugikan orang lain dan mengatasinya masalah secara individu dengan pemikiran serta pertimbangan yang logis. Berikutnya, kemandirian ekonomi suatu tindakan untuk berani mengambil keputusan dalam melewati sebuah perjuangan. Selanjutnya, faktor budaya dalam lingkungan sekitar yang akan memberikan motivasi untuk diri sendiri upaya memiliki niat yang kuat dalam memperbaiki perilaku kita dan bertekad dalam mencapai kehidupan yang lebih sukses. Kemudian, kemandirian pendidikan memberikan teladan kepada sesama dan memberikan edukasi yang baik untuk orang-orang sekitarnya. Pendidikan kemandirian adalah saling bertukar pengalaman antar sesama manusia, dan memotivasi untuk tetap memiliki perilaku mandiri dalam lingkungan di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Namun, kemandirian yang paling utama adalah terlatih untuk bertindak secara individu.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang di dapat dari hasil penelitian mengenai analisis unsur intrinsik dan nilai mandiri novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono. Bagi pembaca diharapkan memberikan dampak yang positif setelah membaca novel *Selemba Itu Berarti* karya Suryaman Amipriono dan mengetahui unsur intrinsik serta nilai mandiri yang ada di dalam novel tersebut. Kemudian bagi diharapkan penelitian ini untuk peneliti selanjutnya dapat dijadikan acuan sebagai pedoman apabila hendak meneliti dengan permasalahan yang sejenis dan sebagai bahan pertimbangan upaya menciptakan ide atau gagasan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiana, Rizkia. (2019). Skripsi: *Kajian Nilai Tanggung Jawab Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya Serta Alih Wahananya ke Dalam Bentuk Naskah Drama Sebagai Materi Ajar di SMP*. Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang.
- Amipriono, Suryaman. (2019). *Selemba Itu Berarti*. Jakarta: Literatur.
- Arikunto, Suharsini. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maftuhin. (2016). *Pendidikan Sosial Budaya*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurhasanah, Een. (2014). *Modul Teori Pengantar Kajian Kesusatraan*. Karawang: Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pusaka Jaya.
- Winarsih. (2019). *Pendidikan Karakter Bangsa*. Tangerang: Loka Aksara.